

SOSIALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Novia Dwi Nurcahyaningtias

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
cahyanur45@gmail.com

Zakaria Bintang Pamungkas

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
bintangpmugkas@gmail.com

Darsa Muhammad

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
darsa.muhammad@gmail.com

Wardatul Ummah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Abstract

The ways to counter radicalism must be started and instilled from an early age. That implementation can be started from elementary school level or Islamic elementary school level. What can be done is to integrate the values of religious moderation when providing the material and doing class activities. Those implementations will be succeeded if there is strong communication between between teachers and students as well as policy makers. The aim of this community service activity is to provide education about the importance of religious moderation values which must be instilled and implemented for students at the Elementary school level. This is very important because the foundation of knowledge and character must be given when children are at this level. The methods used in this research are presentation, question and answer, and discussion. Based on good knowledge and better understanding, it is hoped that this activity can increase students' awareness of cultural and religious diversity, so that they have more tolerance between friends in the school environment and between people in their community.

Keywords: *Socialization, Religious Moderation Values, Elementary School Students.*

Abstrak

Upaya menangkal paham radikalisme harus dimulai dan ditanamkan sejak dini. Implementasi dari hal tersebut bisa dimulai dari institusi di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai *religious moderation* atau moderasi beragama dalam pemberian materi dan dalam kegiatan pembelajaran. Upaya tersebut akan terealisasi jika terjalin komunikasi aktif antara guru dan murid serta bantuan pemangku kebijakan. Tujuan kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama yang harus sudah tersemaikan dan terimplementasikan di Tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

presentasi, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini sangat penting karena fondasi pengetahuan dan karakter harus diberikan ketikan anak berada di jenjang sekolah dasar. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman budaya dan agama, sehingga mereka lebih mempunyai sifat toleransi antar teman dilingkungan sekolah dan antar manusia di lingkungan Masyarakat.

Kata Kunci : Sosialisasi, Nilai-nilai moderasi beragama, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Secara turun temurun, bangsa Indonesia telah diwarisi kekayaan budaya dan karakter yang bernilai luhur. Beragam suku, ras dan agama serta perbedaan bahasa telah dijalani masyarakat Indonesia sejak lama. Bangsa Indonesia hidup secara berdampingan, saling membina kerukunan satu sama lain dan menjaga keharmonisan antara satu sama lain. Meskipun pola hidup seperti hal tersebut telah terjalin dengan baik nyatanya masih ada beberapa masalah yang mengakibatkan bangsa Indonesia terpecah belah. Salah satunya adalah masalah Agama. Di Indonesia sendiri terdapat 6 Agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hucu. Belum lagi masih ada beberapa aliran kepercayaan yang dianut oleh sebagian kelompok. Perbedaan agama yang ada bila tidak di barengi sikap saling menghargai dan menghormati antar agama satu dengan yang lain akan mengakibatkan friksi antar sesama golongan. Kehidupan di masyarakat multi agama dapat berpotensi teradinya konflik, bila tidak dikembangkan Moderasi dalam beragama (Kusnawan).

Mayoritas dan minoritas merupakan salah satu fenomena yang sering muncul di dunia, khususnya di Indonesia yang memiliki ragam agama, suku dan budaya. Keragaman ini tentunya tidak merata kuantitas penganutnya, sehingga timbul fenomena mayoritas dan minoritas di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Melalui fenomena ini, masyarakat secara tidak langsung dituntut untuk menjaga perdamaian antar umat beragama, antar suku dan budaya. Moderasi dalam segala hal, terutama dalam beragama adalah salah satu aspek yang diperlukan masyarakat untuk menjaga keharmonisan tersebut.

Secara Geografis Ponorogo merupakan salah satu dari 29 Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Ponorogo terletak di ujung paling barat Provinsi Jawa Timur berbatasan langsung dengan kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Meskipun letaknya jauh dari pusat kota Jawa Timur, Ponorogo memiliki warisan budaya yang bernilai luhur yang terepresentasi lewat kesenian budaya Reog Ponorogo. Di Ponorogo sendiri, mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Beberapa kelompok masyarakat juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Penduduk Kristen dan Katolik mayoritas berada di jantung kota Ponorogo. Adapun,

Budha dan Hindu berada di pelosok kabupaten Ponorogo seperti di Kecamatan Sampung, Mlarak, Sooko dan Pudak. Keberadaan mereka bila tidak dibarengi sikap toleransi antara satu sama lain akan sangat rawan memicu konflik internal. Oleh karena itu, pemahaman terkait moderasi beragama sangat penting dimiliki oleh masyarakat Ponorogo. Penanaman pemahaman terkait moderasi beragama sangat penting diberikan sejak dini utamanya kepada anak-anak yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Hal itu dikarenakan usia tersebut merupakan usia emas pemberian fondasi pendidikan sehingga pada akhirnya fondasi tersebut akan membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih kuat di masa depan.

Penguatan karakter nilai-nilai moderasi beragama sangat penting diterapkan dan dapat dilaksanakan sejak dini melalui pembiasaan budaya positif di sekolah secara efektif melalui pembinaan sehingga hal tersebut dapat mencerminkan nilai religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, dan tanggung jawab. Pengembangan budaya positif yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik (Setyorini I. P. D., 2021). Pendidikan bermoderasi dimulai dari pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain.

Media merupakan sarana yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran. Si pembelajar atau murid cenderung lebih menyukai pembelajaran menggunakan media. Efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran tidak perlu diragukan lagi. Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar anak bisa memiliki minat dan ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan (Amelia Perti W, 2023).

Secara ilmu psikologis media pembelajaran sangat membantu perkembangan psikologis anak dalam hal belajar. Selain itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat pula memberikan pengalaman bermakna bagi para peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat berimplikasi pada tiga hal, antara lain pada diri guru, pada diri siswa dan pada proses pembelajaran di ruang kelas. Dalam merancang media pembelajaran ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yakni: media harus dirancang sesederhana mungkin sehingga jelas dan mudah dipahami oleh siswa; (2) media hendaknya dirancang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan; (3) media hendaknya dirancang tidak terlalu rumit dan tidak membuat anak-anak menjadi bingung; (4) media hendaknya dirancang dengan bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapat, tetapi tidak mengurangi makna dan fungsi media itu sendiri; (5) media dapat dirancang dalam bentuk

model, gambar, bagan berstruktur, dan lain-lain, tetapi dengan bahan yang urah dan mudah didapat sehingga tidak menyulitkan guru dalam merancang media dimaksud.

Pemberian pemahaman tentang moderasi beragama akan sangat terbantuan dengan penggunaan media pembelajaran. Pemberian materi Nilai nilai moderasi beragama berbasis multimedia sangat cocok digunakan dan menjadi alat yang tepat guna tercapainya tercapainya tujuan penerapan nilai nilai moderasi beragama.

Lebih khusus, implementasi moderasi beragama mengisyaratkan umat beragama untuk cenderung tidak menutup diri, melainkan harus terbuka, melebur, adaptif, serta selalu belajar dari setiap situasi dan kondisi dengan berlandaskan ajaran masing-masing agama. Dengan demikian, moderasi beragama akan menuntut umat beragama untuk tidak bersikap ekstrem dan terlalu berlebihan dalam menghadapi keberagaman, termasuk perbedaan agama dan budaya, melainkan harus bersikap adil dan menjaga keseimbangan dalam bersikap sehingga dapat menghasilkan kehidupan harmonis yang memiliki kualitas yang tinggi.

Karena penguatan karakter moderasi beragama sangat penting diterapkan sejak dini, peneliti mencoba melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mensosialisasikan nilai nilai moderasi beragama ke siswa siswi SDN 2 Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Dalam pelaksanaan tersebut, murid diajak untuk mendalami pemahaman terkait moderasi beragama berbasis multimedia. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan siswa-siswi SD dapat memahami nilai nilai saling menghargai antar umat beragama dan mengimplimentasikan nilai nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Dalam kegiatan ini akan diterapkan beberapa metode yang sesuai untuk mencapai tujuan. Metode tersebut terdiri dari: *brain storming*, ceramah dan diskusi, pengamatan video pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode yang meliputi:

1. Analisis kebutuhan, sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu dilakukan observasi dengan cara mengadakan diskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru, rekan dosen selaku tim pengabdian, yaitu membicarakan tentang materi dan media yang akan digunakan.
2. Ceramah dan diskusi, yaitu presentasi dan diskusi penjelasan secara komprehensif mengenai tema moderasi beragama.

3. Mendampingi siswa mengamati video pembelajaran terkait moderasi beragama.
4. Penarikan kesimpulan dan evaluasi, yaitu memberikan pemahaman tentang moderasi beragama, tujuan dan manfaatnya sehingga dapat diterima dengan baik oleh para siswa.

KONTRIBUSI MITRA

Kontribusi mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dalam hal ini adalah para siswa SDN 02 TOTOKAN di kecamatan Marak Kabupaten Ponorogo:

1. Memberikan informasi dan keterangan mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Siswa Sekolah Dasar.
2. Menyediakan tempat dan waktu kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
3. Menyiapkan LCD untuk tayangan video pembelajaran.
4. Peran aktif semua siswa SDN 02 TOTOKAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mengacu pada peningkatan kompetensi siswa meliputi: 1) meningkatkan pengetahuan tentang moderasi beragama, 2) meningkatkan keaktifan siswa, 3) siswa lebih aktif setelah mengamati video dan film tentang moderasi beragama serta mampu memberikan contoh terkait moderasi beragama.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dengan tema “*Sosialisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Siswa Sekolah Dasar*” dilaksanakan di SDN 02 Totokan kecamatan Marak Kabupaten Ponorogo. Kegiatan berlangsung pada tanggal 4-6 April 2023 di Aula sekolah. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00-11.00 WIB, yang diawali dengan rangkaian acara; pembukaan, pemaparan materi, sesi tanya jawab, penutup dan evaluasi yang diikuti oleh semua siswa yang berjumlah 80 siswa, sedangkan untuk penyampaian materi kita menggunakan beberapa metode diantaranya menggunakan media berbasis video, gambar, ceramah, dan kuis semua itu bertujuan agar siswa tidak merasa bosan sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan bisa difahami siswa dengan baik pula. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari. Pengabdian kepada Masyarakat di SDN 2 Totokan Mlarak Ponorogo dimulai dari sholat dhuha berjamaah dilanjut materi dan diakhiri dengan acara buka bersama sebagai penutup. Narasumber seminar adalah dosen dan mahasiswa IAIRM Ngabar Ponorogo. Narasumber memberikan materi tentang “Moderasi Beragama”.

Tujuan dari pemaparan materi ini agar siswa-siswi dapat bersikap toleran dalam beragama dan menjaga keutuhan NKRI. Hal ini diwujudkan melalui perilaku dengan selalu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Siswa-siswi dapat memulai mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam beragama dengan teman satu sekolah mereka, seperti menghormati teman saat melaksanakan ibadah, saling menasehati untuk kebaikan, belajar bersama dan membentuk komunitas keilmuan, hingga berbagi jajanan pada teman tanpa membedakan latar belakang agama atau ras mereka. Siswa-siswi lebih lanjut dihimbau untuk dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan, salah satunya, dengan toleransi beragama. Tidak memaksakan paham dan ajaran agama pribadi kepada siswa atau orang lain. Dalam aktifitasnya pemateri menggunakan bantuan media pembelajaran LCD proyektor dengan menggunakan gambar-gambar terkait materi. Visualisasi ini diharapkan bisa memberikan pemahaman secara komprehensif dan menghadirkan pemahaman materi secara kontekstual kepada siswa. Ini dilakukan karena sasaran kegiatan adalah pembelajar muda atau *young learner*. Ini juga dilakukan karena perlu adanya kombinasi pembelajaran kreatif dan inovatif dari guru misalnya dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran, memilih alat dan media jenis dan bentuk sistem pembelajaran serta alat evaluasi hal ini dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan lebih menarik dan bias membangkitkan rasa ingin tahu anak dan memotivasi anak untuk berfikir kritis dan bisa menentukan hal-hal baru (Pura: 2019). Selain itu pemateri juga mengajak mereka bernyanyi, bermain game dan bermain tebak-tebakkan dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan perhatian mereka terhadap materi tetap terjaga. Anak-anak pada usia dini masih berada pada kondisi perkembangan kognitif praoperasional yang memiliki sifat egosentris yang tinggi, belum memahami hal-hal abstrak, hanya memahami simbol-simbol dan masih berpikir pra-logis (belum logis). Oleh karena itu, pemberian materi untuk anak-anak membutuhkan metode yang tepat dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Nanik Shobikah: 2021).



Gambar 1. Sholat Dhuha Berjamaah



Gambar 2. Pemaparan materi kepada siswa-siswi SDN 2 Totokan

Moderasi beragama dipahami sebagai suatu sikap beragama dengan mengutamakan keseimbangan antara pengalaman agama yang dianut dengan penghormatan pengamalan agama yang dianut oleh orang lain, sehingga dapat meminimalisir sikap ekstrem dan fanatic (Sutrisno, 2019). Berakar dari kemajemukan Masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan menjamurnya paham Islam keras atau radikalisme, menuntun Menteri agama pada era tersebut dalam mencetuskan paham moderasi beragama. Secara lebih komprehensif, ada tiga hal yang melatarbelakangi tercetusnya moderasi beragama yaitu *pertama*, adanya sikap inklusivisme dalam beragama dengan menganggap kelompok lain di luar kelompoknya adalah tidak sesuai dengan jalan sunnah. *Kedua*, munculnya tafsir agama yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara pengetahuan. Adapun yang *ketiga* adalah mulai terlihat cara beragama yang merusak ikatan kebangsaan dengan tekanan yang mewujud pada pilihan sikap untuk mempolitikasi agama dan sikap majoritarianism.

Dalam hal ini, Majoritarianism, dikatakan sebagai sikap kepongahan pihak mayoritas yang menganggap diri bisa dan berhak semena-mena terhadap pihak minoritas. Hal tersebut dinilai menimbulkan diskriminasi terhadap kaum minoritas, dalam konteks agama di Indonesia, bisa diserupakan Islam sebagai mayoritas dianggap melakukan diskriminasi terhadap pemeluk umat agama lain yang lebih sedikit jumlahnya. Analisis penyebab tadi menjadi kan formula moderasi dimunculkan untuk mengatur kehidupan beragama di Indonesia. Saat ini moderasi beragama sudah menjadi aliran pemikiran yang sangat penting dalam dunia Islam. Tindakan-tindakan seperti radikalisme, ekstrimisme dan intoleranisme

merupakan hal yang bisa dicegah dengan aliran pemikiran moderasi beragama. Penyemaian paham moderasi beragama sangat penting digunakan guna menangkal paham radikalisme dan menyeimbangkan konsep beragama masyarakat Indonesia yang dikategorikan masyarakat majemuk. Berdasarkan teori diatas bahwa toleransi beragama harusnya dapat dilakukan tidak hanya di sekolah, melainkan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan ditengah-tengah masyarakat seperti dipasar, dirumah sakit, diterminal, ditempat wisata dan ditempat-tempat umum lainnya. Siswa dapat berlaku toleran tidak hanya kepada sesama siswa atau guru di sekolah dan orang yang berbeda agama, melainkan juga dengan pemeluk agama yang sama.

Toleransi dalam beragama menjadi hal penting yang ditekankan oleh narasumber kepada siswa agar moderasi beragama dapat dipahami dan dilakukan oleh mereka. Narasumber juga menghimbau kepada para siswa agar dapat menerapkan sikap toleransi dengan teman yang berbeda agama, saling menghargai satu sama lain, bersikap adil dan tidak ada perselisihan satu sama lain, serta menghindari pertengkaran dan bullying terhadap adik kelas, maupun teman sebaya atau lebih tepatnya dilingkungan sekolah. Hal tersebut mengingat penyemaian nilai-nilai karakter sangat penting diberikan saat anak berada pada jenjang atau level sekolah dasar sehingga pada saat nya mereka bisa mengimplementasikan hasil pemahamannya tentang nilai-nilai moderasi beragama dikehidupan nyata. Selain itu dampaknya juga akan dirasakan dalam aktifitas pembelajaran didalam dan diluar kelas. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan pluralistis bagi siswa, serta memberikan dampak positif pada perkembangan intelektual dan moral siswa (Amroh Umaemah; 2022).

Dapat diketahui bahwa awalnya mereka belum memahami apa itu moderasi beragama dan bagaimana mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pasca seminar usai diadakan, para siswa mulai memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Mereka mampu memahami bahwa titik awal moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara bertoleransi terhadap sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama yang lain.

Pemahaman akan toleransi beragama semakin dikuatkan dengan pemahaman terhadap Pancasila. Siswa telah menghafal sila yang terdapat dalam Pancasila, namun pada awalnya, mereka masih belum memahami bahwa melalui Pancasilaan moderasi beragama dapat terbangun. Oleh sebab itu, pemaparan narasumber yang memaparkan bahwa Pancasila

memiliki nilai-nilai yang menguatkan moderasi beragama menjadi titik tekan siswa dalam memahami moderasi beragama. Berdasarkan pada seminar yang telah diselenggarakan, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap moderasi beragama bertambah dan meningkat. Semua itu dikuatkan dengan adanya *feed back* (umpan balik) yang diberikan siswa atas penjelasan yang disampaikan dan dilakukan dalam bentuk pertanyaan. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa atas moderasi beragama, narasumber dan juga moderator mengkonfirmasi apa itu moderasi beragama, dan bagaimana moderasi beragama dapat dilakukan.



Gambar 3. Siswa menyimak materi



Gambar 4. Foto akhir kegiatan

KESIMPULAN

Sosialisasi ini membahas mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama untuk siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Totokan Mlarak Ponorogo. Pemberian materi dikombinasikan dengan pemakaian LCD Proyektor dengan pemutaran video atau film dan dengan variasi permainan sehingga siswa cepat menangkap materi yang diberikan. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mengacu pada peningkatan kompetensi siswa meliputi: 1) meningkatkan pengetahuan tentang moderasi beragama, 2) meningkatkan keaktifan siswa, 3) siswa lebih aktif setelah mengamati video dan film tentang moderasi beragama serta mampu memberikan contoh terkait moderasi beragama.

Pemberian nilai-nilai pengetahuan moderasi beragama ini sangat mudah diterima oleh siswa dan diharapkan bisa diterapkan oleh para siswa baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan di lingkungan Masyarakat. Dengan ini pada akhirnya akan tumbuh sikap saling menghargai antar sesama.

Referensi

- Amelia Purti W, d. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 2.
- Kusnawan, A. (n.d.). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA MULTI AGAMA (Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui KKN Kolaboratif Mandiri di Desa Sikeben, Kec. Sibolangit, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara). *Jurnal Fajar*, 1.
- Pura, D. N. (2019). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*. *Jurnal Ilmiah Potensia*
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif ed. oleh Alita R*. Jakarta: Grasind.
- Setyorini I., P. D. (2021). PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 175-183.
- Setyorini I., P. D. (2021). PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 180.
- Setyorini I., P. D. (n.d.). PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 175-183.

Shobikah, Nanik. *English Education for Early Childhood Learner*. At-Turats : Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimbingan Bimas Islam.Kemenag.go.id*, 113.

Umaemah, Amroh. *Integrasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah Aliyah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon Vol 4. No 2 Oktober 2022.